HIASAN DAN IKAT KEPALA NUSANTARA

Direktorat
udayaan
58

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN JAKARTA

7 05.58
HIO

HIASAN DAN IKAT KEPALA NUSANTARA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN JAKARTA
1995 / 1996

Pameran ini terlaksana atas kerja sama :

1. Direktorat Permuseuman Jakarta;
2. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan;
3. Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan;
4. Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan " Lambung Mangkurat";
5. Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur " Mulawarman";
6. Museum Negeri Provinsi Kalimantan Tengah " Balanga".

Katalog ini diterbitkan atas biaya : Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta tahun 1995/1996.

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Direktorat Permuseuman yang didukung oleh dana Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta tahun anggaran 1995/1996 adalah Pameran Keliling. Untuk tahun ini, Direktorat Permuseuman akan menyelenggarakan Pameran Keliling dari tanggal 14 sampai dengan 19 Juni 1995 di Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan, Jl.Brigjen H.Hasan Basri No.1/16 Kayu Tangi Banjarmasin dengan mengambil judul : "Hiasan dan Ikat Kepala Nusantara".

Pameran keliling tersebut merupakan kelanjutan dari pameran terdahulu yang memamerkan "Tenun Tradisional Nusantara" dan "Batik Tradisional Nusantara".

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Direktur Permuseuman Jakarta;
2. Kakanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan;
3. Semua pihak yang telah membantu sejak proses penulisan, penataan dan sampai katalog ini dapat diterbitkan.

Semoga katalog ini, dapat memberikan informasi kepada pengunjung, baik generasi muda sebagai penerus bangsa khususnya maupun masyarakat pada umumnya.

Jakarta, Juni 1995
Pemimpin Proyek,

ttd

Drs. A g u s
NIP 130517287

KATA SAMBUTAN

Dalam menyambut lima puluh tahun kemerdekaan Republik Indonesia,Direktorat Permuseuman menggelar satu pameran yang bersifat nasional.Pameran yang digelar ini merupakan uji coba suatu konsep materi pameran yang nantinya akan diterapkan di museum negeri provinsi, yaitu Pameran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa dan Pameran Wawasan Nusantara. Sehubungan dengan ruang lingkup wawasan nusantara sangat luas,maka pameran ini hanya mengambil satu aspek saja dari unsur kebudayaan, antara lain yang pernah dipamerkan "Tenun dan Batik Tradisional Nusantara".

Pameran ini dilaksanakan oleh Direktorat Permuseuman melalui Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta dan saat ini dengan mengambil judul: "Hiasan dan Ikat Kepala Nusantara". Pameran mengetengahkan tentang persamaan fungsi hiasan dan ikat kepala yang ada di Indonesia, dengan maksud untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap museum dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk melaksanakan uji coba tersebut,Direktorat Permuseuman harus bekerja sama dengan museum-museum negeri yang ada di provinsi.Pameran ini adalah hasil kerja sama antara Direktorat Permuseuman dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan,Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan, Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat", Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur "Mulawarman" dan Museum Negeri Provinsi Kalimantan Tengah "Balanga".

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselenggara dan suksesnya pameran ini.

Jakarta, Juni 1995
Direktur Permuseuman,

ttd

Dra. Sri Soejatmi Satari
NIP 130175305

PAMERAN "HIASAN DAN IKAT KEPALA NUSANTARA"

I. PENDAHULUAN

Perkembangan aneka ragam kebudayaan manusia, pada hakekatnya disebabkan oleh pengalaman, lingkungan serta kemampuan manusia dalam menghadapi dan mengatasi tantangan hidup.

Bangsa Indonesia yang tersebar di kepulauan Nusantara dengan sifat, letak topografi dan pengalaman sejarah serta hubungan dengan kebudayaan asing, mengembangkan aneka ragam kebudayaan daerah dan mewujudkan masyarakat majemuk dipandang dari segi etnis. Oleh karena asal usul sejarah dan hubungan-hubungan yang diantara sesama penduduk di kepulauan Nusantara, maka kebudayaan dan masyarakat yang dikembangkannya mempunyai ciri-ciri kesamaan di samping adanya perbedaan. Ciri-ciri tersebut mencerminkan kebudayaan nasional bangsa Indonesia yang menggambarkan persatuan bangsa seperti yang tersirat dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika".

Di dalam perkembangannya, kebudayaan nasional diarahkan untuk memberikan wawasan budaya dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta ditujukan untuk menggugah semangat kerakyatan dalam peningkatan harkat dan martabat manusia Indonesia serta memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa sepanjang masa.

Berkaitan dengan pengembangan kebudayaan nasional, maka pameran ini bertujuan untuk memperkenalkan hasil budaya daerah yang luhur sehingga masyarakat pengunjung dapat merasakan dan memahami arti simbolis yang terkandung pada benda hasil budaya tersebut.

Hiasan dan ikat kepala merupakan benda hasil budaya dan sebagai salah satu unsur pakaian yang menunjukkan bukti dari perwujudan ide, perasaan, keterampilan, ketekunan, dan imajinasi masyarakat Indonesia yang terus dikembangkan sepanjang jaman.

Keterampilan membuat hiasan dan ikat kepala menyebar ke pelosok Nusantara secara terpisah sehingga ciri lokal genius yang tercermin pada hiasan dan ikat kepala itu semakin beraneka ragam, sesuai dengan sifat kemajemukan masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang bermacam-macam. Lambang-lambang yang diungkapkan dalam hiasan dan ikat kepala merupakan pencerminan corak nilai- nilai kebudayaan yang menjadi pola tingkah laku anggota masyarakat yang bersangkutan.

Wujud Bhinneka Tunggal Ika di sini terlihat pada variasi hiasan dan ikat kepala dalam bentuk, ragam hias, bahan, fungsi, nilai, nama dan lainnya yang mempunyai latar belakang yang sama, yaitu meningkatkan peradaban menuju pada usaha mengembangkan religi, taraf hidup, kehormatan dan kebahagiaan setiap individu di dalam masyarakat itu dari jaman ke jaman.

II. LATAR BELAKANG SEJARAH HIASAN DAN IKAT KEPALA

Hiasan dan ikat kepala adalah perhiasan yang dikenakan di bagian kepala, dengan cara diikatkan, ditusukkan, digantungkan, dan disisipkan.

Membahas masalah hiasan dan ikat kepala tidak dapat terlepas dari aspek yang berkaitan yaitu aspek pakaian, karena hiasan dan ikat kepala merupakan peralatan perlengkapan dalam berpakaian.

Pakaian sebagai kebutuhan dasar manusia sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak jaman dahulu dan telah melampaui sejarah panjang dengan pasang surut sesuai dengan perkembangan tingkat kebudayaan manusia. Pada mulanya pakaian adalah alat untuk melindungi tubuh dari pengaruh iklim dan gangguan berbagai jenis serangga, jadi pada dasarnya merupakan alat penutup tubuh yang digunakan untuk tujuan higienis. Mereka menggunakan daun-daunan atau rumput-rumputan dari alam sekitarnya dan memakai ikat pinggang dari kulit kayu. Mereka juga mengenal tali besar yang diikatkan dari bawah di antara kedua kaki ke atas. Dalam perkembangannya, tali ini menjadi celana yang berbentuk cawat. Variasi bentuk pakaian berkembang menjadi bentuk-bentuk mantel, jaket, jubah dan penutup kepala yang semua itu berfungsi untuk tujuan khusus terutama pada waktu berada di luar rumah, yaitu sebagai pelindung badan dari panas, hujan, angin, dan sebagainya.

Demikian pula fungsi pakaian, dari yang sekedar ingin melindungi tubuh berkembang sampai pada tingkat ingin mengekspresikan kebudayaannya. Juga bahan pakaian yang awalnya hanya dari kulit kayu atau kulit binatang sampai akhirnya mengenal bahan dari kain halus dengan hiasan mutu manikam.

Di samping berkembangnya bentuk, fungsi dan bahan pakaian, berkembang pula berbagai bentuk dekorasi/hiasan yang diterapkan/dilukis di badan. Kemudian mengenal pula hiasan-hiasan yang ditempelkan di badan, sehingga pada awalnya cara berpakaian dengan menggunakan perlengkapan/hiasan-hiasan yang melekat pada tubuh, berperan sebagai lambang untuk membedakan jenis kelamin pria dan wanita.

III. PERANAN HIASAN DAN IKAT KEPALA DALAM MASYARAKAT

Pakaian tidak terlepas hubungannya dengan si pemakai. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian sepanjang jaman berkembang sesuai dengan perkembangan keinginan dan kebutuhan masyarakatnya. Dalam masyarakat yang sederhana sudah dibedakan penggunaan pakaian yang menggolongkan kedudukan anggota masyarakatnya.

Begitu pula dengan peranan hiasan dan ikat kepala sebagai salah satu aspek dalam berpakaian, berkembang terus dalam kehidupan manusia dengan berbagai tujuan. Tujuannya antara lain untuk melengkapi dalam berpakaian sehari-hari, upacara adat/upacara agama, dan kesenian. Disamping untuk menambah kecantikan bagi sipemakai, hiasan dan ikat berfungsi sebagai simbol status, misalnya berbagai macam perhiasan rambut dapat menunjukkan status dan kedudukan dalam masyarakat. Di Irian Jaya dan Kalimantan, penduduk asli memakai bulu burung sebagai hiasan di kepala. Jumlah dan bentuk bulu burung dapat menunjukkan status seseorang.

Pada Suku Dayak di Kalimantan dahulu, mereka menggunakan bulu burung *enggang* sebagai hiasan. Burung enggang dianggap sebagai burung suci yang merupakan perwujudan dari lambang Dewa Atas.

Seorang pemimpin adat/kepala suku di Sumatera Barat, memakai destar/ikat kepala "Karuik" yang dibuat dari batik atau songket. Karuik berarti kerutan. Setiap kerutan melambangkan hak dan kewajibannya sebagai pemimpin adat/ kepala suku. Bagi kaum wanitanya bentuk tutup kepala mempunyai ciri yang khas, yaitu kedua ujung meruncing seperti tanduk kerbau. Bentuk tanduk kerbau tersebut untuk setiap daerah mempunyai variasi yang berbeda. Di samping itu, bentuk-bentuk tutup kepala tersebut melambangkan kedudukan wanita dalam masyarakat Minangkabau yang mempunyai sistem keturunan matrilineal.

Di Jawa mengenal adanya berbagai penilaian tentang orang berpakaian. Masyarakat di Jawa menyatakan bahwa kelengkapan berpakaian dinamakan pakaian "Jawa-Jangkep" atau pakaian Jawa Lengkap. Pakaian Jawa-Jangkep berupa kelengkapan berpakaian dengan menggunakan tutup kepala (iket), jas tutup (atolla), sabuk, kain batik, memakai keris dan alas kaki. Cara berpakaian tersebut mempunyai bagian-bagian pokok yang harus dikenakan, yang ditentukan juga oleh situasi dan siapa yang menggunakannya. Ini mencerminkan bahwa masyarakat Jawa selalu menata diri dalam kehidupannya.

Tata cara pemakaian dan gaya ikat kepala berbeda-beda untuk setiap daerah. Ada dua cara pemakaian ikat kepala. Pertama, kain/separuh kain diikatkan/dililitkan langsung di kepala pada saat pemakaian dengan berbagai gaya dan cara yang disebut dengan istilah *iket* (Jawa), *odeng* (Madura), *deta* (Sumatera Barat). Gaya dan cara ini lebih bebas, dan biasanya digunakan oleh masyarakat umum untuk sehari-hari. Kedua, kain ikat kepala dibentuk menurut ukuran kepala sesuai dengan bentuk dan gaya tutup kepala setiap daerah. Pemakaiannya bersifat resmi dan pembuatannya terikat aturan tertentu. Bagi masyarakat umum di Jawa disebut *Blangkon*, sedangkan di kalangan kraton disebut *udeng* dan istilah yang lebih halus disebut *destar*.

Pada jaman dulu, berpakaian bagi laki-laki Jawa senantiasa tidak lepas dari "iket". Iket dengan kain merupakan pakaian yang paling banyak digunakan. Adapun fungsi iket tidak hanya sebagai suatu benda yang melindungi kepala dari panas matahari, namun merupakan suatu rias kepala sebagai atribut di dalam lingkungan masyarakat Jawa.

Dalam suatu situasi tertentu kita dapat melihat bagaimana peranan hiasan dan ikat kepala dalam kehidupan manusia baik untuk kelengkapan pakaian sebagai simbol asesori saja agar tampak cantik, menarik maupun sebagai kelengkapan pakaian yang lebih menekankan pada fungsi yang berkaitan dengan simbol pemakaian benda-benda tersebut dalam masyarakat.

Pameran hiasan dan ikat kepala merupakan bukti tentang kecerdasan, ketekunan, dan keterampilan bangsa Indonesia untuk mengembangkan diri. Hiasan dan ikat kepala merupakan bagian dari perlengkapan pakaian, dimana pakaian merupakan salah satu bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Namun pada perkembangan selanjutnya pakaian beserta perlengkapannya dibuat atas dasar ide dengan tujuan religius, magis, simbol status di dalam masyarakat untuk mengekspresikan rasa cinta dan untuk mempercantik diri. Bentuk dan ragam hias pada hiasan dan ikat kepala sangat bervariasi, menujukkan kebudayaan bangsa baik material maupun spiritual.

IV. MATERI PAMERAN HIASAN DAN IKAT KEPALA NUSANTARA

A. PAMERAN DIREKTORAT PERMUSEUMAN

1. PATAM DHOI

   Kuningan ; Daerah Istimewa Aceh ; Panjang : 29 cm ; Tinggi : 15 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi D.I. Aceh.. Berbentuk rangkaian tumbuhan berjumlah 13 buah, bertuliskan huruf Arab berbunyi "Allah"*dan "*Muhammad*". Dipakai sebagai hiasan dahi pengantin wanita.

2. KOPIAH MEUKUTOB

   Logam ; Daerah Istimewa Aceh ; Diameter : 18 cm ; Tinggi : 29 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi D.I. Aceh.* Berbentuk topi, bagian puncak berhiaskan bentuk bintang bertingkat, bros berbentuk bintang dan sebagian topi berlapiskan kain songket merah. Dipakai sebagai hiasan kepala pengantin pria.

3. TUDUNG

Katun/benang kapas ; Sumatera Utara ; Panjang : 50 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.* Dibentuk dari:

a. Uis Jujung-jujungan, bahan benang kapas warna merah, motif geometris dengan teknik ikat pakan tambahan dari benang emas, ke dua ujung berumbai benang emas.

b. Uis Kelam-kelam, bahan kain putih dicelup warna hitam.

c. Uis Gara-gara, bahan benang kapas,warna dasar merah, motif belah ketupat dengan teknik ikat lungsi, ke dua ujung berumbai.

Berhiaskan :

a. Sertali Layang-layang Kitik, bahan perak disepuh emas, motif layang-layang, rumah-rumah, lepah-lepah dan pilo- pilo.

b. Padung-padung/anting-anting, bahan perak disepuh emas, motif jantung pisang, berbentuk sekuntum bunga yang diikatkan pada tudung sejajar telinga pengantin.

Dipakai sebagai tudung/penutup kepala wanita pada upacara adat.

4. BULANG

Katun/benang kapas ; Sumatera Utara ; Diameter : 18 cm ; Tinggi : 33 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.* Dibentuk dari Uis Nipes Beka Buluh, warna dasar merah, motif geometris dengan teknik ikat lungsi warna putih,kuning dan benang pakan tambahan warna emas.

Berhiaskan :

a. Sertali rumah-rumah, bahan perak disepuh emas, motif layang-layang, rumah-rumah, lepah-lepah dan pilo-pilo.

b. Rudang Mas, bahan perak disepuh emas, berbentuk setangkai bunga.

Dipakai sebagai Bulang/penutup kepala pria pada upacara adat.

5. TANJAK

Kain songket benang emas; Riau; Diameter : 18 cm; Tinggi : 22 cm; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Riau.* Berbentuk seperti kopiah, motif geometris, dipakai sebagai hiasan kepala pengantin wanita.

6. PERKAKAS ANDAM

Rambut/Sanggul ; Riau ; Panjang : 24 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Riau.* Berhiaskan lempengan kuningan berbentuk rangkaian bunga. Dipakai sebagai hiasan kepala pengantin wanita.

7. SALUAK

Kain songket benang perak; Sumatera; Diameter: 18 cm; Tinggi : 9 cm; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat "Adhityawarman"*. Berbentuk seperti kopiah, motif geometris, dipakai sebagai hiasan kepala pengantin pria.

8. SUNTIANG

Kuningan; Sumatera Barat; Panjang : 50 cm; Tinggi : 35 cm; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat "Adhityawarman"*. Berbentuk lingkaran rangkaian bunga, motif burung merak dan bunga, bertaburkan permata. Dipakai sebagai hiasan kepala pengantin wanita.

Saluak dan Suntiang dari Sumatera Barat

9. DESTAR BESUREK

Kain batik tulis; Bengkulu; Diameter : 18 cm; Tinggi : 21 cm; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Bengkulu.* Berwarna coklat dan biru, motif Seluk Timbo, berhiaskan manik-manik. Dipakai sebagai penutup kepala pria yang bertugas mengapit pengantin pria saat upacara akad nikah, juga digunakan dalam tarian tradisional masyarakat Melayu.

10. SELENDANG MERBUKA

Katun; Bengkulu; Panjang : 145 cm; Lebar : 47 cm; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Bengkulu.* Motif catur dan tumpal, kedua ujung kain berumbai kepingan-kepingan timah. Dipakai sebagai penutup kepala wanita dewasa saat menghadiri upacara adat suku Rejang.

11. SUNGKUL

Logam tembaga dan kuningan disepuh emas; Kabupaten Sarolangun Bangko; Diamater : 18 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Jambi.* Dipakai sebagai mahkota pengantin wanita suku Batin dan Penghulu.

12. DETO SELUK BATIMBAL

Beludru hitam; Kabupaten Sarolangun Bangko; Diameter : 18 cm; Tinggi: 27 cm; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Jambi.* Motif sulur-suluran dengan teknik sulam benang emas. Dipakai sebagai ikat kepala pria suku Batin dan Penghulu.

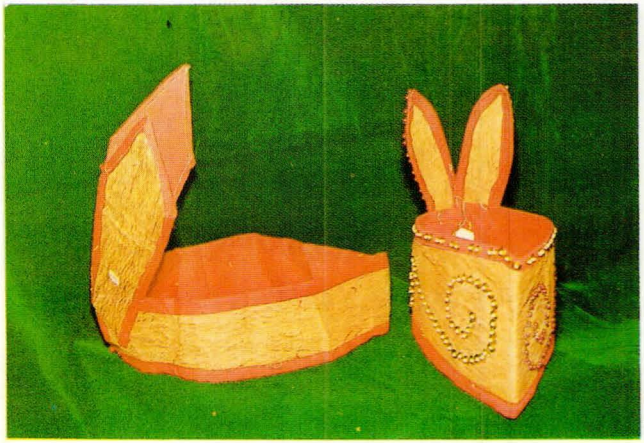

Sungkul dari Jambi

13. KETU AESAN PENGANGGON

Kain, Perak ; Palembang ; Diameter : 18 cm ; Tinggi : 11 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa".* Berbentuk seperti kopiah, dipakai sebagai mahkota pengantin pria.

14. TAPAK SANGKUNG

Perak, Palembang ; Panjang : 32 cm ; Tinggi : 15 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa".* Pada bagian depan terdapat motif tiga ekor burung merak yang mempunyai arti sebagai simbol kecantikan. Dipakai sebagai mahkota pengantin wanita.

15. HIASAN KEPALA

Kuningan ; Lampung ; Diameter : 18 cm ; Tinggi : 29 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai".* Bermotif sulur daun dan bertaburkan permata.Dipakai sebagai hiasan kepala pengantin pria.

16. HIASAN KEPALA

Kuningan ; Lampung ; Diameter : 17 cm ; Panjang : 51 cm ; Tinggi : 25 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai".* Bermotif sulur daun dan bertaburkan permata. Dipakai sebagai hiasan kepala pengantin wanita.

17. BENDO CITAK

Kain mori ; Jawa Barat ; Diameter : 18 cm ; Tinggi : 10 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Jawa Barat "Sri Baduga"*. Motif parang klitik, dipakai sebagai blangkon pengantin pria.

18. SIGAR SEKAR SUHUN

Kuningan ; Jawa Barat ; Diameter : 16 cm ; Tinggi : 14 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Jawa Barat "Sri Baduga"*. Motif bunga bertaburkan permata. Dipakai sebagai hiasan rambut pengantin wanita.

19. SONGKOK

Satin putih,beludru merah ; DKI Jakarta ; Diameter : 18 cm ; *Koleksi Direktorat Permuseuman.* Bagian depan bermotif geometris dengan bahan payet-payet berwarna putih dan renda berwarna emas. Berhiaskan untaian bunga melati dan kembang sepatu dari bahan katun dan plastik. Dipakai sebagai hiasan kepala pengantin pria.

20. HIASAN KEPALA

Kuningan beludru ; DKI Jakarta ; *Koleksi Direktorat Permuseuman.*

Terdiri dari :

a. Siangko bercadar, bahan beludru merah, motif sulur bunga dari bahan payet dan manik-manik.

b. Siangko kecil, berbentuk mahkota, bahan kuningan, motif bunga, bertaburkan permata.

c. Empat ekor burung hong.

d. Enam belas tangkai kembang goyang bertaburkan permata.

e. Beberapa pasang hiasan berbentuk bunga, bertaburkan permata.

f. Sepasang sumpıng.

Dipakai sebagai hiasan kepala pengantin wanita.

21. KODOK BINESET

Kain mori ; Jawa Tengah ; Diameter : 28 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah "Ronggowarsito"*. Berlapiskan bahan satin warna kuning emas dengan motif geometris. Dipakai sebagai ikat kepala dalam tarian "Bandayuda" yang menggambarkan ksatria berlatih perang, yang dimainkan untuk menyambut tamu agung.

22. IKET

Kain primisima ; Jawa Tengah ; Diameter : 20 cm ; Tinggi : 11 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah "Ronggowarsito"*. Motif semen romo, dipakai sebagai ikat kepala orang-orang tua, petani, pedagang untuk sehari-hari.

23. BLANGKON

Mori ; Daerah Istimewa Yogyakarta ; Diameter : 18 cm ; Tinggi : 12 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta "Sono Budoyo"*. Berwarna biru dan coklat, motif modang. Dipakai sebagai penutup kepala pria untuk sehari-hari dan acara resmi.

24. IKET

Mori ; Daerah Istimewa Yogyakarta ; Diameter : 50 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta "Sono Budoyo"*. Bentuk segitiga, motif cemukiran warna putih yang dibuat dengan teknik jumputan. Dipakai sebagai ikat kepala pada masyarakat di desa.

25. BLANGKON SUROMENGGALAN

Kain batik ; Jawa Timur ; Diameter : 18 cm ; Tinggi : 12 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Jawa Timur "Mpu Tantular"*. Bermotif cemukiran/lidah api, warna dasar hitam (wulung). Dipakai sebagai ikat kepala seorang warok.

26. HIASAN KEPALA

Kulit : Banyuwangi ; Diameter : 18 cm ; Tinggi : 19 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Jawa Timur "Mpu Tantular"*. Berwarna emas, motif dua kepala raksasa, cunduk mentul, berbentuk seperti kopiah. Dipakai sebagai hiasan kepala penari Gandrung.

27. IKAT KEPALA

Kain tenun ikat ; Kalimantan Barat ; Panjang : 66 cm ; Lebar :63 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat.* Motif geometris dengan teknik songket benang emas, putih, hijau dan biru,serta berbentuk bujur sangkar. Dipakai sebagai ikat kepala kaum pria.

28. IKAT KEPALA

Kain tenun ikat ; Kalimantan Barat ; Lebar 12 cm ; Panjang 184 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat.* Motif geometris dengan teknik songket benang emas, bentuk empat persegi panjang. Dipakai sebagai ikat kepala kaum wanita.

29. GELUNGAN PATIH

Kulit sapi ; Desa Sukawati-Gianyar ; Diameter : 17 cm ; Tinggi 32 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Bali.* Bagian depan bermotif petitis dengan permata dan kaca. Bagian samping bermotif ronronan dan bagian ujung bermotif garuda mungkur. Bentuk bagian atas kekelingan melengkung ke belakang. Dipakai sebagai hiasan kepala seorang patih dalam tarian wayang orang.

30. GELUNGAN RAMA

Kulit sapi ; Desa Sukawati-Gianyar ; Diameter : 18 cm ; Tinggi : 22 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Bali.* Bagian depan bermotif petitis, permata dan kaca. Bagian samping bermotif ronronan dengan bunga berkapat dan bagian belakang bermotif gajah. Dipakai sebagai hiasan kepala seorang patih dalam tarian wayang orang.

31. BULA

Kain katun ; Bima ; Diameter : 18 cm ; Tinggi 27 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat.* Bertaburkan permata dan kancing-kancing logam. Dipakai sebagai ikat kepala pengantin pria suku Mbojo.

32. KASIGAR

Busa, kain tenun ikat ; Nusa Tenggara Barat ; Diameter : 18 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat.* Motif sulur-suluran dari lempengan kuningan. Dipakai sebagai ikat kepala kaum pria saat upacara khitanan suku Samawa.

33. HIASAN KEPALA

Tulang ; Nusa Tenggara Timur ; Panjang : 18,5 cm ; Tinggi : 12 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Timur.* Berbentuk sisir dengan motif ayam, kuda, udang, dan berwarna hitam. Digunakan sebagai hiasan rambut kaum wanita.

34. HIASAN KEPALA

Daun pandan ; Nusa Tenggara Timur ; Panjang : 44 cm ; Lebar : 31 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Timur.* Berbentuk topi yang dibuat dengan teknik anyam dan berwana kuning, hijau, dan merah. Dipakai sebagai hiasan kepala kaum pria.

35. HIASAN KEPALA

Kuningan ; Minahasa ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara.* Digunakan sebagai hiasan rambut wanita.

36. POPORONG LINGKAHENG

Kain songket ; Minahasa ; Diameter : 18 cm ; Tinggi : 36 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara.* Motif geometris. Dipakai sebagai ikat kepala kaum pria saat upacara adat.

37. DEVULA

Kain merah ; Sulawesi Tengah ; Diameter : 18 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah.* Motif deretan bunga dari bahan manik-manik warna merah. Dipakai sebagai hiasan kepala kaum wanita saat upacara adat.

38. SIGA / DESTAR

Kulit kayu ; Sulawesi Tengah ; Tinggi : 40 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah.* Motif geometris berwarna merah, kuning, hijau, orange dan hitam. Berbentuk empat persegi panjang. Dipakai sebagai ikat kepala kaum pria saat upacara adat.

39. SIGERA

Beludru hitam ; Sulawesi Selatan ; Diameter : 18 cm ; Tinggi : 14 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan "La Galigo"*. Motif bunga dan daun dari benang emas dan lempengan kuningan. Dipakai sebagai hiasan kepala pengantin pria.

40. PASSAPU / DESTAR

Kain batik ; Sulawesi Selatan ; Diameter : 18 cm ; Tinggi : 52 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan "La Galigo"*. Bermotif gajah dan sayap garuda dan berbentuk segi tiga. Dipakai sebagai hiasan kepala kaum pria saat upacara adat.

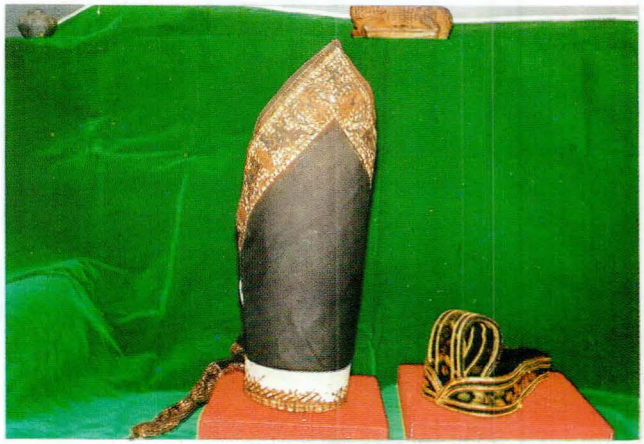

Sigera dan Passapu/destar dari Sulawesi Selatan

41. KAMPURUI / DESTAR

Beludru hitam ; Sulawesi Tenggara ; Diameter : 18 cm ; Tinggi : 28 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara.* Berhiaskan payet-payet berwarna kuning dan merah. Dipakai sebagai hiasan kepala kaum pria golongan menengah dan bangsawan saat upacara perkawinan.

42. TUTU ULU / DESTAR

Kain merah putih ; Kendari ; Diameter : 18 cm ; Tinggi : 18 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara.* Berhiaskan renda berwarna perak. Dipakai sebagai hiasan kepala kaum wanita bangsawan Tolaki di Kendari saat upacara perkawinan.

43. HIASAN BERLINGKAR MERAH

Kain merah ; Maluku ; Tinggi : 46 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Maluku "Siwa Lima".* Berhiaskan bulu burung. Dipakai sebagai hiasan kepala seorang prajurit.

44. HIASAN KEPALA

Daun pandan ; Maluku ; Diameter : 18 cm ; Tinggi 40 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Maluku "Siwa Lima".* Dibentuk dengan teknik anyam, berhiaskan bulu burung. Dipakai sebagai hiasan kepala kaum wanita pada saat upacara.

45. KARE-KARE

Kulit, bulu binatang ; Irian Jaya ; Diameter: 18 cm ; Tinggi : 36 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Irian Jaya.* Dipakai sebagai hiasan kepala kaum pria saat upacara adat.

46. KARE-KARE

Kulit, bulu binatang ; Irian Jaya ; Diameter : 17 cm ; Tinggi : 28 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Irian Jaya.* Dipakai sebagai hiasan kepala kaum wanita saat upacara adat.

Kare-kare dari Irian Jaya

47. HIASAN KEPALA

Perak dan kain tenun ikat ; Timor Timur ; Panjang : 28 cm ; Tinggi : 18 cm ; *Koleksi Museum Negeri Provinsi Timor Timur.*

Terdiri dari:

a. Manu Fulun / bulu ayam jantan.

b. Lenso Ulun berupa kain tenun ikat warna kuning, motif geometris, berbentuk empat persegi panjang.

c. Kai Bauk, bahan perak, motif kait, berbentuk bulan sabit.

Dipakai sebagai hiasan kepala saat upacara adat.

B. PAMERAN BERSAMA MUSEUM NEGERI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH "BALANGA", MUSEUM NEGERI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR "MULAWARMAN" DAN MUSEUM NEGERI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN "LAMBUNG MANGKURAT".

Koleksi-koleksi Museum Negeri Provinsi Kalimantan Tengah "Balanga" :

1. SAMPULAN DARE

Rotan ; Kapuas, Kalimantan Tengah ; Diameter : 17 cm ; Tinggi : 18 cm. Dipakai sebagai hiasan kepala pada saat upacara suku Dayak Ngajo.

2. TOPI KEBESARAN

Rotan ; Kalimantan Tengah ; Diameter : 37 cm ; Tinggi : 18 cm. Dipakai oleh Tumenggung/Sesepuh/Ketua Adat dalam acara sidang atau rapat adat.

3. TALUNJUK BUNU

Daun pandan / purun ; Kalimantan Tengah ; Tinggi : 26 cm ; Panjang : 28 cm. Dipakai sebagai penutup kepala untuk menyambut tamu.

4. TANGGUI PUNYUK

Daun Pandan/purun ; Kapuas, Kalimantan Tengah ; Lebar : 49 cm. Dipakai sebagai penutup kepala dalam upacara Manahanan/memandikan bayi pada suku Dayak Ngajo.

5. IKAT KEPALA

Bahan kain ; Kapuas, Kalimantan Tengah ; Diameter : 25 cm ; Tinggi : 5 cm. Berhiaskan permata, bermotif Hanjaliwan/ular air. Dipakai sebagai ikat kepala penari wanita.

6. SALUTUP

Kulit kayu Nyamu ; Kalimantan Tengah ; Diameter : 18 cm ; Tinggi : 19 cm. Motif Kawit Kalakai (lambang kesuburan). Dipakai sebagai hiasan kepala penari wanita dalam tarian tradisional.

7. SALUTUP

Kulit kayu Nyamu ; Kalimantan Tengah ; Diameter : 18 cm ; Tinggi : 21 cm. Dipakai sebagai ikat kepala penari pria dalam tarian tradisional.

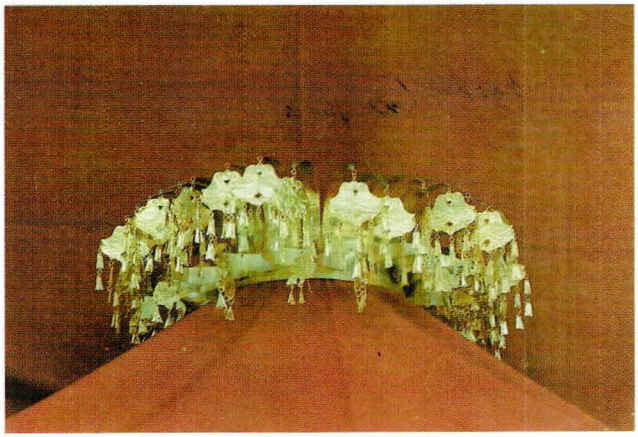

Salutup dari Kalimantan Tengah

Koleksi-koleksi Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur "Mulawarman" :

1. STORONG

Kain laken putih ; Tenggarong, Kabupaten Kutai ; Diameter : 18 cm ; Tinggi : 13,5 cm. Sisi luar bagian dalam berlapiskan sulaman benang suasa bermotif flora, bagian atas depan berlambang Kesultanan Kutai Kartanegara dan berhiaskan bulu burung angsa. Dipakai sebagai topi untuk melengkapi pakaian adat kebesaran Sultan Kutai Kartanegara yang merupakan peninggalan Sultan Kutai Kartanegara XIX (Sultan AM. Parikesit). Daerah pembuatan storong berasal dari Solo, Jawa Tengah.

2. KATOPONG

Seng ; Tenggarong, Kabupaten Kutai ; Diameter : 18 cm ; Tinggi : 13 cm. Berbentuk mahkota, warna keemasan, bermotif burung merak, bunga teratai, gelung supit urang dengan teknik ukir tembus dan teknik cetak. Bagian kiri dan kanan depan berumbai. Dipakai sebagai mahkota pengantin bangsawan Kutai.

3. TOPI BELIAN DEWA KUTAI

Kertas karton ; Tenggarong, Kabupaten Kutai ; Diameter : 22 cm ; Tinggi : 38 cm. Bagian depan mirip hiasan mahkota bermotif bunga teratai warna merah muda, berumbai dari bahan kain beludru merah berbentuk untaian bunga melati dan bagian belakang berhiaskan rambut manusia. Dipakai sebagai pelengkap pakaian belian/dukun saat upacara adat Keraton Kutai dalam tarian dewa pada upacara adat Erau yang dilaksanakan setiap tahun di Kutai.

4. BLUKO

Rotan ; Tenggarong, Kabupaten Kutai ; Diameter : 17,5 cm ; Tinggi : 28 cm. Bagian depan bermotif manusia dari manik-manik, bagian belakang kedua sisi berlapiskan plastik merah, hitam dan putih dan berhiaskan bulu burung kasuari. Dipakai sebagai hiasan kepala kaum pria baik sebagai pelengkap pakaian pengantin maupun sebagai pelengkap pakaian tari perang saat upacara adat suku Kenyah.

5. TAPUNG MANIK

Rotan ; Tenggarong, Kabupaten Kutai ; Diameter : 17 cm ; Tinggi : 11 cm. Bermotif geometris dari manik-manik warna warni, berhiaskan dua belas buah gigi taring beruang. Dipakai sebagai topi kaum wanita Suku Kenyah terutama yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat seperti raja atau kepala suku.

Topi Belian Dewa Kutai dari Kalimantan Timur

6. SERAUNG MANIK

Daun biru, kain ; Tenggarong, Kabupaten Kutai ; Diameter : 49 cm ; Tinggi : 19 cm. Bagian luar berlapiskan kain katun motif bunga dengan teknik aplikasi dan bagian tengah bermotif binatang aso (istilah kutai) dari manik-manik. Dipakai sebagai topi untuk melindungi kepala dari berbagai cuaca, juga dipakai sebagai pelengkap pakaian adat Suku Kenyah.

7. TAPUNG MANIK

Rotan ; Tenggarong, Kabupaten Kutai ; Diameter : 18 cm ; Tinggi : 9 cm. Bagian luar berhiaskan manik-manik berwarna warni yang membentuk motif geometris dan manusia. Bagian belakang berhiaskan bulu burung Enggang. Dipakai sebagai topi kaum pria untuk pelengkap pakaian adat dan juga sebagai pelengkap pakaian pengantin Suku Bahau. Asal pembuatan dari Kecamatan Muara Wahau.

8. BLUKO

Karton ; Tenggarong, Kabupaten Kutai ; Diameter : 23 cm ; Tinggi : 8 cm. Bagian luar bermotif manusia, pinggiran awan dan flora dari manik-manik warna warni. Dipakai sebagai hiasan kepala kaum wanita khususnya tetua atau kepala suku Bahau. Asal pembuatan dari Kecamatan Wahau.

9. KESAPU JOMOK

Kulit kayu jomok ; Tenggarong, Kabupaten Kutai ; Diameter : 19 cm. Berbentuk seperti blangkon, polos. Dipakai sebagai penutup kepala kaum pria Suku Benuaq saat ke ladang dan sekarang juga masih digunakan sebagai pelengkap pakaian saat upacara adat.

10. LAUNG BIYOYANG

Rotan, kayu ; Tenggarong, Kabupaten Kutai ; Diameter : 18,5 cm. Bagian depan berhiaskan naga dari kayu dan bagian belakang berumbai dari kulit kayu jomok. Dipakai sebagai hiasan kepala belian/dukun pada upacara Belian Sentiu dan Belian Bawo, yaitu upacara pengobatan tradisional suku Benuaq.

11. TAPUNG

Daun pandan ; Tenggarong, Kabupaten Kutai ; Diameter : 18,5 cm ; Tinggi : 13 cm. Bagian luar bermotif flora dan fauna dari manik-manik dan bagian atas berhiaskan bulu burung enggang dan taring beruang. Dipakai sebagai hiasan kepala wanita Suku Kenyah saat upacara perkawinan.

Katopong dari Kalimantan Timur

12. TAPUNG

Daun pandan ; Tenggarong, Kabupaten Kutai ; Diameter : 17,5 cm ; Tinggi : 8,5 cm. Bagian luar berlapiskan kain putih, merah dan bermotif bunga. Bagian belakang berhiaskan bulu burung Enggang. Dipakai sebagai penutup kepala wanita Kenyah yang sudah tua untuk sehari-hari.

13. TOPI KEBESARAN SULTAN BERAU (DUPLIKAT)

Beludru hitam ; Samarinda ; Diameter : 18 cm ; Tinggi : 10 cm. Bagian depan dan pinggir berhiaskan bulu binatang jenis kelinci. Dipakai sebagai topi kebesaran Sultan Berau saat upacara-upacara resmi.

14. TOPI KEBESARAN SULTAN BULUNGAN (DUPLIKAT)

Beludru hitam ; Tenggarong, Kabupaten Kutai ; Diameter : 18 cm ; Tinggi : 11 cm. Bagian bawah berlapiskan kain putih dengan bis warna emas. Berhiaskan bulu burung warna putih di sekeliling topi. Dipakai sebagai topi kebesaran Sultan Bulungan. Asal pembuatan dari Samarinda.

15. TOPI KEBESARAN SULTAN PASIR

Kain satin putih ; Tenggarong, Kabupaten Kutai ; Diameter : 20 cm ; Tinggi : 12 cm. Bagian bawah dan tengah berlapiskan kain beludru hitam berhiaskan bis warna emas. Bagian depan atas berhiaskan bulu binatang warna putih. Dipakai sebagai topi kebesaran Sultan Pasir saat menghadiri upacara-upacara resmi. Asal pembuatan dari Samarinda.

16. TOPI PENGANTIN SUKU BAJAU

Karton ; Kabupaten Berau (Tanjung Redeb) ; Pria (Diameter : 18 cm ; Tinggi : 28 cm), Wanita (Diameter: 16,5 cm ; Tinggi 26,5 cm). Merupakan dua pasang topi pria dan wanita. Berlapiskan kain satin warna abu-abu dan bagian luar berhiaskan bahan ribu-ribu, manik-manik dan mutiara imitasi. Topi pria berhiaskan bulatan yang ditengahnya berbentuk bintang lima dan juga terdapat ornamen/motif daun dan bunga. Topi wanita berhiaskan bulan sabit dan bintang warna merah dan bermotif bunga dari bahan ribu-ribu. Kedua topi dipakai sebagai hiasan kepala pengantin Suku Bajau di daerah Berau dan juga sebagai pelengkap pakaian adat Suku Bajau di Berau.

Koleksi-koleksi Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat" :

1. KOPIAH PALUNG BUNGKUS SALIMI

   Beludru merah ; Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan ; Diameter : 19 cm ; Tinggi : 9 cm. Bermotif rangkaian bunga warna biru dan putih serta aplikasi dari kain-kain yang dibentuk. Dipakai sebagai tutup kepala pria dan mempunyai benda yang berasal dari Timur Tengah.

2. KOPIAH

   Rotan ; Margasari, Kecamatan Candi Laras Selatan, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan ; Diameter : 17 cm ; Tinggi : 9 cm. Dibuat dengan teknik anyam. Bentuk bundar, warna coklat, dipakai sebagai tutup kepala kaum pria pada waktu shalat.

3. KOPIAH

   Jangang (tumbuhan menjalar sejenis rotan) hitam, Desa Beringin B, Kecamatan Candi Laras Selatan, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan ; Panjang : 23 cm ; Tinggi : 8,5 cm. Dibuat dengan teknik anyam, dipakai sebagai tutup kepala kaum pria pada waktu shalat atau pergi melayat.

4. KOPIAH

   Katun hitam ; Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan ; Panjang: 23 cm ; Lebar : 15 cm ; Tinggi : 8 cm. Bermotif bunga warna keemasan dengan teknik aplikasi dan teknik bordir. Dipakai sebagai tutup kepala kaum pria pada waktu shalat dan bepergian.

5. KOPIAH ALPI BUNGKUS SALIMI

Katun dan wol ; Marabahan, Kabupaten Batola, Provinsi Kalimantan Selatan ; Diameter : 21 cm. Bermotif bunga, daun, kotak-kotak, berwarna hijau, merah dan putih. Dipakai sebagai tutup kepala para ulama pada waktu shalat atau bepergian.

6. TOPI ROTAN KAITAN KOPIAH

Jeu (hati rotan) ; Desa Beringin B, Kecamatan Candi Laras Selatan, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan ; Diameter : 26 cm ; Tinggi : 10 cm. Dibuat dengan teknik anyam berlubang-lubang. Dipakai sebagai tutup kepala pria maupun wanita untuk bepergian.

7. TOPI NIPON

Rotan ; Desa Beringin B, Kecamatan Candi Laras Selatan, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan; Diameter : 18 cm ; Panjang : 26 cm ; Tinggi : 9 cm. Warna kuning alami dan hitam di bagian pinggir. Dipakai sebagai tutup kepala kaum pria untuk bepergian. Topi jenis ini mulai diproduksi pada jaman Jepang dengan meniru topi para serdadu Jepang yang ada pada saat itu.

8. TOPI JANGANG

Tumbuhan Jangang ; Desa Beringin B, Kecamatan Candi Laras Selatan, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan ; Diameter : 35 cm ; Tinggi : 12 cm. Dibuat dari jangang yang dikecilkan dan dianyam menurut susunan anyaman membujur dan melintang. Dipakai sebagai tutup kepala kaum pria untuk bepergian.

9. LAUNG TAJAK SIAK

Beludru merah ; Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan ; Panjang : 84 cm ; Lebar : 25 cm. Motif gigi haruan/gabus, awan dari bahan tabur air guci. Dipakai sebagai hiasan kepala pengantin pria Suku Banjar.

10. HIASAN PENGANTIN BAGAJAH GAMULING

Kawat ; tali rafia ; renda ; seng ; Banjarmasin, provinsi Kalimantan Selatan; Panjang : 26 cm; Lebar : 19,5 cm. Bentuknya berupa dua ekor ular lidi yang berbelit menjadi satu (disatukan dengan sebuah mahkota/amar). Amar berhiaskan permata imitasi dan bermotif dua ekor naga yang sedang memperebutkan kemala dari bahan permata imitasi. Dipakai sebagai hiasan kepala pengantin Suku Banjar.

Hiasan Pengantin Bagajah Gamuling dari Kalimantan Selatan

11. TOPI NELAYAN

Daun nipah dan rotan ; Desa Tanjung Pelayar Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan ; Diameter : 31,5 cm ; Tinggi : 23 cm. Berbentuk kerucut, dijahit dengan tali rafia, cat warna biru. Bagian puncak berlapiskan plastik, bagian pinggir bawah berbingkai rotan, bagian sisi tengah terdapat bundaran seperti kancing baju sebagai penguat gantungan tali pada bagian dalam. Dipakai sebagai tutup kepala pelindung sinar matahari pada saat bekerja bagi para nelayan suku Mandar di Kotabaru.

12. LAUNG PAMINTAN

Kain blacu ; Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan ; Panjang : 90 cm ; Lebar: 90 cm. Bagian tengah bermotif belah ketupat warna merah, juga terdapat warna kuning dan bagian pinggir berwarna hijau. Dibuat dengan teknik celup dan jumputan. Dipakai sebagai penutup kepala orang sakit dengan tujuan agar cepat sembuh.

13. LAUNG

Kain batik ; Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Motif semen yang dibuat dengan teknik tulis. Dipakai sebagai ikat kepala para belian saat upacara agama, misalnya Bawanang oleh Suku Bukit.

14. IKAT KEPALA SASIRANGAN

Benang lawai ; Desa sungai Tabukan, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan ; Panjang : 85 cm ; Lebar : 28,5 cm. Motif ombak laut dengan teknik lukis, warna putih, jingga, merah dan hijau. Dipakai sebagai ikat kepala untuk pengobatan magis.

15. LAUNG MADIHIN

Beludru ungu ; Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan ; Panjang : 27 cm ; Tinggi : 23 cm. Motif spiral dari benang emas, teknik tempel. Dipakai sebagai ikat kepala dalam pakaian kesenian Banjar (Madihin). Juga dipakai oleh Jhon Tralala di Istana Negara saat memainkan kesenian Madihin dihadapan Presiden Republik Indonesia pada tahun 1993.

16. KERUDUNG

Sutera sintetis ; Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan ; Panjang : 140 cm ; Lebar: 70 cm. Warna dasar kuning, bagian tengah bermotif bunga, sulur, tumpal, dan dua ekor burung phoenix dengan teknik sulam dari benang merah, hijau, biru dan benang emas. dipakai sebagai kerudung oleh kaum wanita.

17. KERUDUNG

Sutera sintetis; Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan; warna dasar kuning, bagian tengah bermotif dua ekor burung phoenix dan bunga, bagian pinggir bermotif sulur-suluran dan berumbai. Dibuat dengan teknik sulam dan dipakai sebagai kerudung wanita pada saat-saat tertentu.

18. KERUDUNG SASIRANGAN

Sutera ; Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan ; Panjang : 157 cm ; Lebar : 73 cm. Berwarna merah, biru dan kuning. Bermotif naga balimbur, gigi haruan/gabus, kulit kurikit, yang dibuat dengan teknik jumputan. Dipakai sebagai kerudung kaum wanita.

19. KERUDUNG SASIRANGAN

Kain blacu ; Desa Seberang Mesjid, Kecamatan Banjar Timur, Kabupaten Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan ; Panjang : 120 cm ; lebar : 63 cm. warna dasar kuning, motif naga balimbur, ular lidi, kangkung kaombakan,ombak sinapur karang, pancar matahari dan bayam raja yang dibuat dengan teknik lukis. Berwarna merah dan hijau. Dipakai sebagai kerudung wanita pada saat pengobatan magis.

20. SUBIAH

Beludru ; Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan ; Panjang : 20 cm ; Lebar : 32 cm. Bentuk mirip mahkota, motif pilin, garis lengkung dari tabur air guci, bunga dan ke dua sisi berumbai warna warni. Dipakai sebagai hiasan kepala penari wanita dalam tari topeng.

21. LAUNG

Kain merah ; Banjarmasin, Provinsi Kalimantan selatan ; Diameter : 20 cm ; Tinggi : 10 cm. Motif bunga, garis dari tabur air guci dan permata imitasi. Dipakai sebagai penutup kepala para penari dalam tarian Tirik Lalau pada Suku Banjar.

22. KATUPUNG DASAMUKA

Kulit sapi ; Desa Ayuang,Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan ; Panjang : 35 cm ; Lebar : 35,5 cm. Bentuk kepala raksasa, warna merah, hitam, putih, kuning, dan hijau. Motif tumpal, cecek, lidah api yang dibuat dengan teknik tatah. Digunakan sebagai hiasan kepala penari kuda Gepang/tari wayang orang.

Katupung Dasamuka
dari Kalimantan Selatan

23. KATUPUNG HANOMAN

Kulit sapi ;Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan ;Panjang : 33,5 cm ; Lebar: 29 cm. Bentuk wajah tokoh Hanoman, warna merah, putih, biru, hitam dan kuning. Dipakai dalam pertunjukan Wayang Gong.

24. REPLIKA KATUPUNG RAJA KOTAWARINGIN

Kuningan, tembaga ; DKI Jakarta ; Tinggi : 22 cm ; Lebar : 28 cm. Disepuh emas murni seberat 25 gram. Motif garuda mungkur, sulur gelung dan berhiaskan permata putih. Dipakai sebagai hiasan kepala/mahkota kerajaan Kotawaringin.

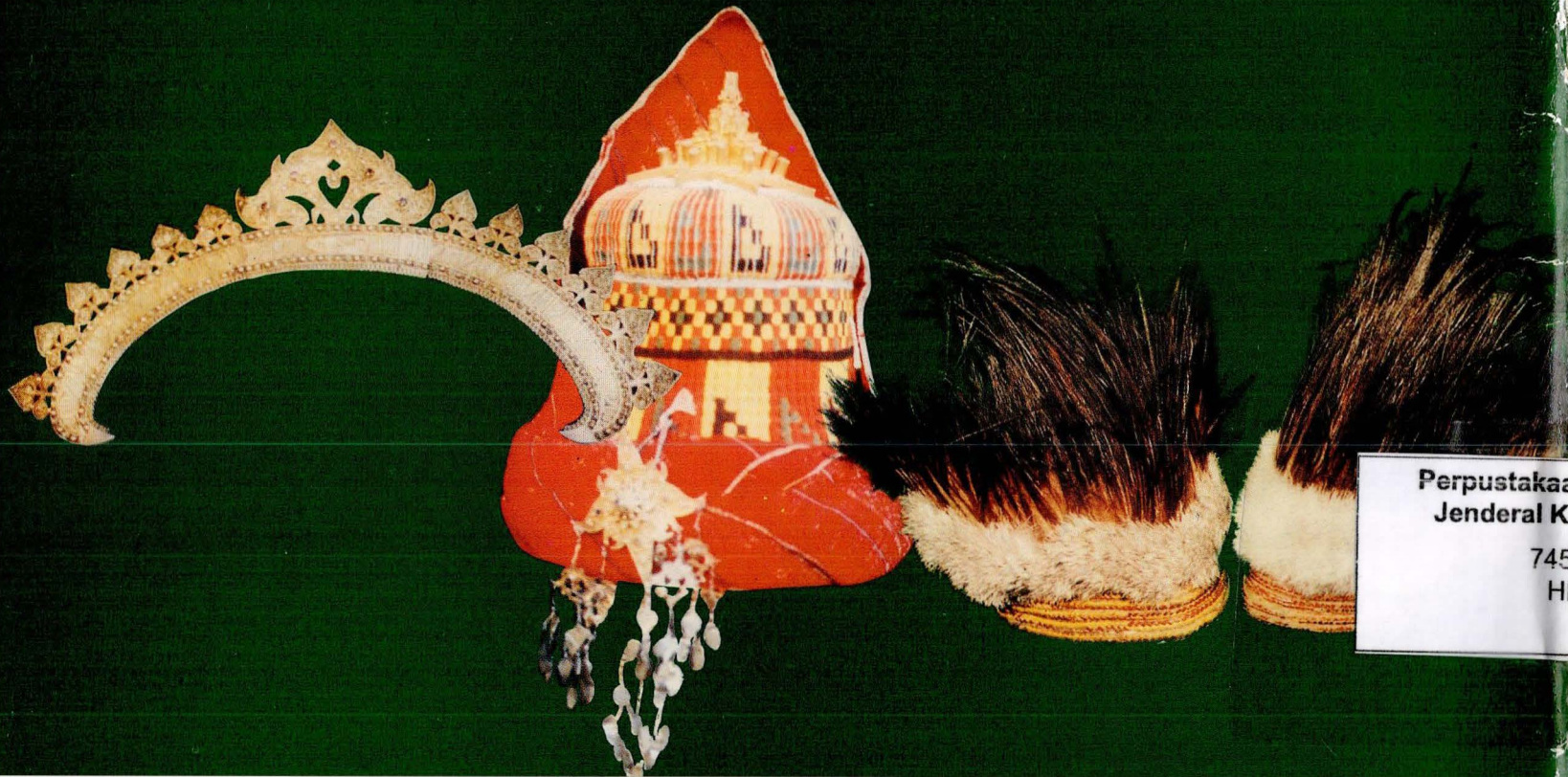

Perpustakaa
Jenderal Ke
745
HI